

HUBUNGAN KARAKTER FISIK DAN AKTIVITAS PADA RUANG PUBLIK KORIDOR YOS SUDARSO, WAMENA

¹Triwanti Hutagalung, ²Ardhya Nareswari, ³Odilia Renaningtyas Manifesty

¹Mahasiswa Magister Program Rancang Kota, ^{2,3}Dosen Magister Program Rancang Kota
Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

Email: triwantihutagalung28@gmail.com¹

Informasi Naskah

Diterima: 17/12/2025; Disetujui terbit: 8/5/2026; Diterbitkan: 3/6/2026;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Koridor Yos Sudarso merupakan ruang publik utama di Kota Wamena yang berfungsi tidak hanya sebagai jalur mobilitas, tetapi juga sebagai ruang sosial dengan beragam aktivitas publik dan informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakter fisik ruang dengan kemunculan serta dinamika aktivitas publik di Koridor Yos Sudarso. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan pada sepuluh segmen koridor, dilakukan pada pagi dan malam hari, baik pada hari kerja maupun hari libur. Data yang dikaji meliputi kondisi fisik ruang seperti pedestrian, ruang transisi (*setback*), pencahayaan, vegetasi, dan *barier* fisik serta jenis dan intensitas aktivitas publik yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segmen dengan karakter fisik yang terbuka, fleksibel, dan memiliki ruang transisi yang adaptif cenderung memunculkan aktivitas publik yang lebih beragam dan intens. Sebaliknya, keterbatasan elemen fisik, konflik ruang, dan pencahayaan yang tidak memadai membatasi aktivitas dan menjadikan ruang bersifat pasif, terutama pada malam hari. Temuan ini menegaskan bahwa karakter fisik koridor berperan penting dalam membentuk kualitas dan keberlanjutan aktivitas publik, serta memberikan kontribusi empiris bagi kajian ruang publik koridor perkotaan, khususnya dalam konteks kota berkembang dengan dominasi aktivitas informal.

Kata kunci: ruang publik, koridor jalan, karakter fisik, aktivitas publik, Wamena

ABSTRACT

Yos Sudarso Corridor is the main public space in Wamena City, functioning not only as a mobility route but also as a social space accommodating various public and informal activities. This study aims to analyze the relationship between the physical characteristics of space and the emergence as well as the dynamics of public activities along the Yos Sudarso Corridor. The research employs a descriptive qualitative approach through field observations conducted across ten corridor segments, carried out in the morning and evening, on both weekdays and weekends. The data examined include physical spatial conditions such as pedestrian facilities, transitional spaces (setbacks), lighting, vegetation, and physical barriers, as well as the types and intensity of public activities observed. The findings indicate that corridor segments with open, flexible physical characteristics and adaptive transitional spaces tend to generate more diverse and intensive public activities. In contrast, limitations in physical elements, spatial conflicts, and inadequate lighting restrict activities and result in passive spaces, particularly at night. These findings emphasize the important role of corridor physical characteristics in shaping the quality and sustainability of public activities, while also providing empirical contributions to public space studies, particularly in urban corridor contexts within developing cities characterized by dominant informal activities.

Keywords: public space, street corridor, physical characteristics, public activities, Wamena

1. Pendahuluan

Dalam dinamika perkotaan, ruang publik berperan sebagai ruang bersama yang memfasilitasi berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari interaksi sosial hingga kegiatan ekonomi sehari-hari (Gehl, 2011; Carmona, 2019). Pada banyak kota di Indonesia, khususnya kota-kota besar, ruang publik sering dimanfaatkan secara fleksibel untuk aktivitas informal yang berkembang seiring tingginya mobilitas dan kepadatan aktivitas (Widjaja & Indraprahasta, 2018). Namun, pada kota-kota yang sedang berkembang di wilayah timur Indonesia, ruang publik tidak hanya berfungsi secara ekonomis, tetapi juga menjadi bagian penting dari relasi sosial dan ekspresi budaya masyarakat setempat (Silas, 2013).

Koridor Yos Sudarso merupakan salah satu ruang publik utama di pusat Kota Wamena dengan panjang sekitar ± 2.369 m, yang berperan sebagai jalur mobilitas sekaligus ruang interaksi masyarakat. Koridor ini berkembang menjadi ruang publik aktif yang ditandai oleh beragam aktivitas informal, seperti berdagang, berjalan kaki, menunggu angkutan, dan berkumpul. Pada kondisi tertentu, aktivitas tersebut bahkan berpotensi menimbulkan konflik ruang dan mengganggu fungsi koridor. Keberagaman aktivitas ini menunjukkan bahwa koridor tidak hanya berfungsi secara transportatif, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dimanfaatkan secara adaptif oleh masyarakat (Jacobs, 1961).

Di sisi lain, kondisi fisik Koridor Yos Sudarso masih menunjukkan sejumlah keterbatasan, seperti minimnya elemen peneduh, penggunaan trotoar sebagai area parkir, kurangnya ruang transisi (*setback*), serta pencahayaan yang tidak merata. Kondisi tersebut berdampak pada kenyamanan dan keselamatan pengguna, sekaligus membentuk pola pemanfaatan ruang yang bersifat spontan dan improvisasional. Fenomena ini menegaskan bahwa kualitas ruang publik tidak semata ditentukan oleh desain formal, tetapi juga oleh interaksi antara elemen fisik dan praktik sosial sehari-hari yang berlangsung di dalamnya (Carmona et al., 2010).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara karakter fisik ruang dan aktivitas publik. (Gehl, 2011) menekankan bahwa kualitas elemen fisik seperti skala ruang, kenyamanan, dan aksesibilitas berpengaruh terhadap intensitas aktivitas sosial di ruang publik. Studi lain menunjukkan bahwa keberadaan ruang transisi, keterbukaan visual, dan fleksibilitas ruang mendorong munculnya aktivitas informal pada koridor perkotaan (Mehta, 2014; Rahman et al., 2020). Di konteks Indonesia, beberapa penelitian berfokus pada koridor di kota besar dengan tingkat formalitas ruang yang relatif tinggi (Putri & Zahnd, 2017). Namun demikian, kajian yang membahas hubungan karakter fisik ruang dan dinamika aktivitas publik pada koridor perkotaan di kota berkembang wilayah timur Indonesia, khususnya dengan dominasi aktivitas informal dan konteks sosial-budaya lokal, masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian empiris yang mengaitkan karakter fisik koridor dengan dinamika aktivitas publik pada kota berkembang di wilayah timur Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakter fisik ruang dan aktivitas publik pada Koridor Yos Sudarso di Kota Wamena. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana karakter fisik Koridor Yos Sudarso memengaruhi kemunculan dan dinamika aktivitas publik yang terjadi di dalamnya?



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian yang Menunjukkan Posisi Provinsi Papua Pegunungan, Kota Wamena, dan Pembagian Segmen Koridor Yos Sudarso
Peta diolah Menggunakan Data OpenStreetMap (OSM)
Sumber: (Penulis, 2025)

2. Kajian Pustaka Teori Ruang Publik

Ruang publik dipahami sebagai ruang yang memungkinkan keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam aktivitas sosial dan keseharian secara terbuka. (Carr et al., 1992) menekankan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang membentuk pengalaman kolektif penggunaannya. Sejalan dengan itu, (Gehl, 2011) menjelaskan bahwa kualitas ruang publik sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mendukung aktivitas manusia, khususnya melalui aspek kenyamanan, aksesibilitas, dan fleksibilitas penggunaan ruang.

Dalam konteks ini, aktivitas yang muncul di ruang publik dapat dipahami sebagai respons langsung terhadap kualitas fisik ruang. Gehl mengelompokkan aktivitas tersebut ke dalam aktivitas wajib, pilihan, dan sosial, di mana aktivitas sosial menjadi indikator paling sensitif terhadap kualitas lingkungan binaan.

Hubungan Bentuk Fisik dan Aktivitas

Berbagai kajian perancangan kota menunjukkan bahwa perilaku pengguna ruang publik sangat dipengaruhi oleh elemen fisik yang menyusunnya. (Whyte, 1980) menyoroti peran elemen sederhana seperti tempat duduk, pencahayaan, dan kenyamanan visual dalam membentuk intensitas dan durasi aktivitas. Sementara itu, (Jacobs, 1995) memandang koridor jalan sebagai ruang sosial yang hidup, di mana aktivitas masyarakat sering kali berkembang di luar pengaturan formal akibat kebutuhan dan kebiasaan pengguna ruang. Dengan demikian, karakter fisik ruang tidak hanya mengatur pergerakan, tetapi juga membentuk peluang munculnya aktivitas informal yang adaptif, terutama pada koridor jalan yang berfungsi ganda sebagai ruang mobilitas dan ruang sosial.

Dalam penelitian ini, kerangka teoritis tersebut digunakan untuk membaca dinamika pemanfaatan Koridor Yos Sudarso di Kota Wamena, di mana keterbatasan fisik ruang justru mendorong munculnya pola aktivitas publik yang bersifat adaptif dan kontekstual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji hubungan antara karakter fisik ruang dan aktivitas publik pada Koridor Yos Sudarso di Kota Wamena. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pola pemanfaatan ruang

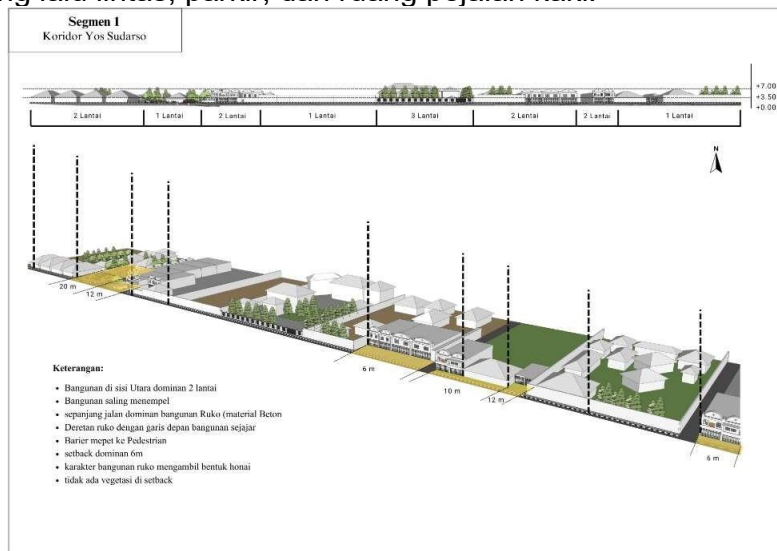
publik berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Koridor Yos Sudarso dibagi menjadi sepuluh segmen pengamatan berdasarkan perbedaan karakter fisik, fungsi kawasan, dan tipologi ruang. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan pada pagi hari (07.00–10.00) dan malam hari (18.00–21.00), baik pada hari kerja maupun hari libur, guna menangkap variasi aktivitas berdasarkan waktu penggunaan ruang.

Data penelitian meliputi kondisi fisik ruang seperti pedestrian, vegetasi peneduh, pencahayaan, dan ruang transisi serta data aktivitas publik dan informal yang muncul pada setiap segmen. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan spasial per segmen melalui pemetaan sebaran aktivitas, perbandingan aktivitas berdasarkan waktu, dan analisis hubungan fisik aktivitas menggunakan matriks. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi segmen paling aktif serta faktor fisik utama yang memengaruhi pemanfaatan Koridor Yos Sudarso sebagai ruang publik.

4. Hasil dan Pembahasan Karakter Fisik Koridor Yos Sudarso per Segmen

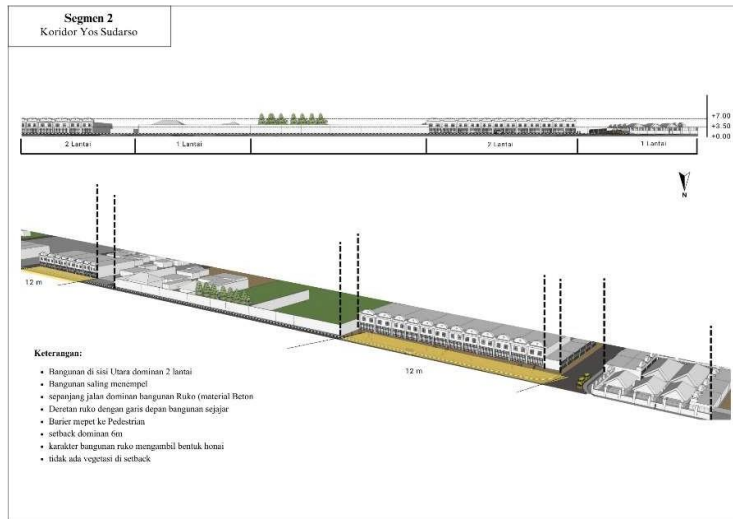
Koridor jalan merupakan jalan dua arah dengan kapasitas satu lajur menampung dua kendaraan, sehingga keberadaan parkir di badan jalan berpotensi menimbulkan penyempitan ruang sirkulasi. Secara fisik, segmen ini menunjukkan adanya konflik antara ruang lalu lintas, parkir, dan ruang pejalan kaki.



Gambar 2. Segmen 1 Koridor Yos Sudarso

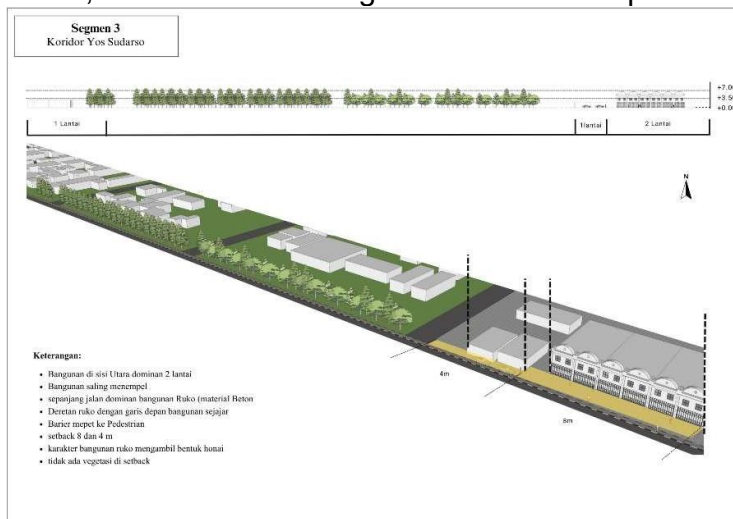
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 1 pada Gambar 2 merupakan kawasan ekonomi yang ditandai dengan keberadaan terminal angkutan kota. Karakter fisik kawasan didominasi oleh deretan ruko dengan *setback* relatif luas di bagian depan bangunan. Namun, ketersediaan parkir angkot bersifat terbatas, sehingga sebagian kendaraan memanfaatkan badan jalan untuk parkir. Kondisi pedestrian pada segmen ini terputus, di area perempatan menuju pasar.



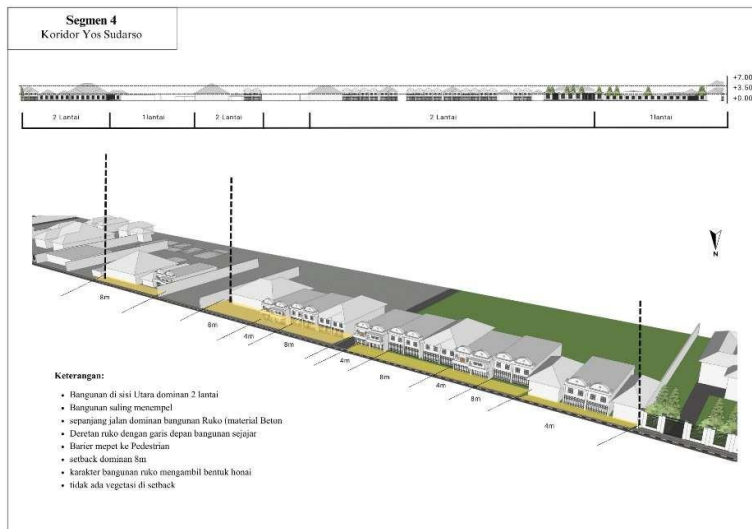
Gambar 3. Segmen 2 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 2 merupakan kawasan pasar dengan keberadaan Pasar Sinakma sebagai elemen fisik utama. Bangunan pasar memiliki skala besar, bersifat semi-*outdoor*, dan dilengkapi dengan *setback* yang luas di sekeliling bangunan. Namun, pemanfaatan *setback* yang intensif menyebabkan hilangnya ruang parkir formal bagi pengunjung pasar. Akibatnya, area parkir bergeser ke bahu jalan. Secara fisik, segmen ini dicirikan oleh dominasi bangunan pasar, ruang transisi yang luas namun tidak terorganisasi, serta tekanan ruang akibat kebutuhan parkir.



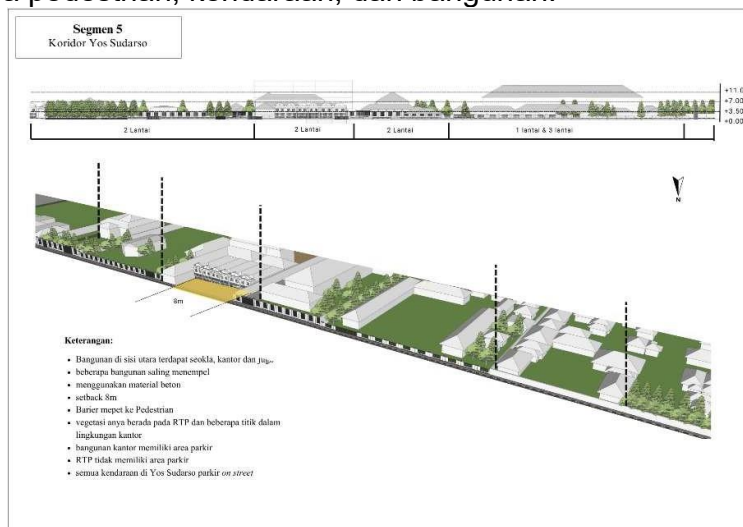
Gambar 4. Segmen 2 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 3 telah dilengkapi dengan pedestrian selebar $\pm 2,5\text{m}$ yang relatif memadai. Akan tetapi, *setback* bangunan sangat terbatas, sehingga pedestrian langsung berbatasan dengan bangunan. Selain itu, hampir seluruh sisi pedestrian dibatasi oleh *barier* fisik pada masing-masing bangunan. Kondisi ini membentuk ruang pejalan kaki yang bersifat linier dan tertutup, dengan minim ruang transisi antara bangunan dan koridor jalan.



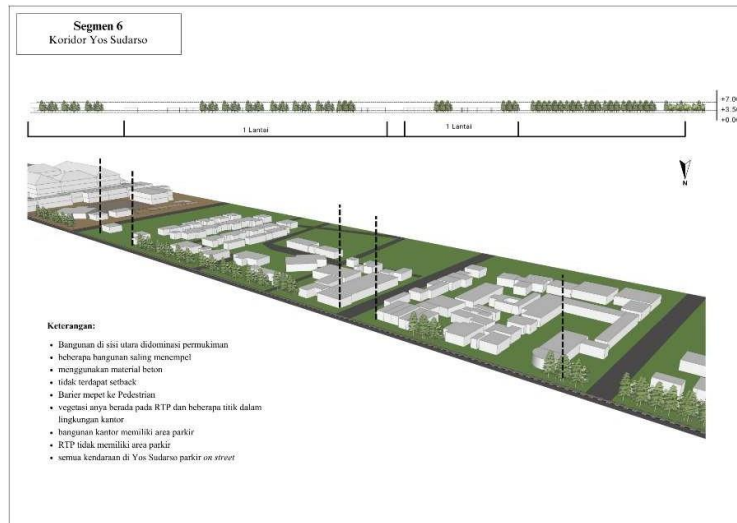
Gambar 5. Segmen 2 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 4 merupakan kawasan ruko dengan *setback* berskala sedang. Kondisi pedestrian pada segmen ini tidak rata dan cenderung menurun, sehingga kualitas kenyamanan pejalan kaki berkurang. Lebar jalan pada segmen ini relatif terbatas, sementara *setback* tidak cukup luas untuk menampung kendaraan. Secara fisik, kondisi tersebut menciptakan keterbatasan ruang parkir dan meningkatkan potensi konflik antara pedestrian, kendaraan, dan bangunan.



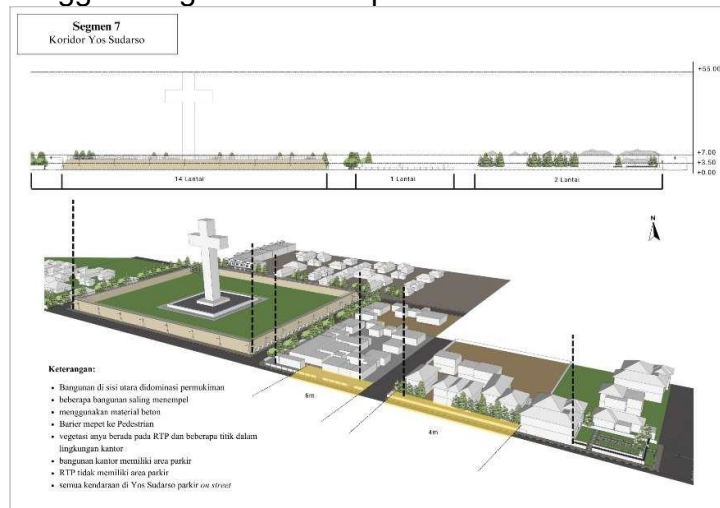
Gambar 6. Segmen 2 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 5 merupakan kawasan pendidikan dengan keberadaan sekolah sebagai fungsi utama. Secara fisik, kawasan ini tidak memiliki area parkir khusus, sehingga kebutuhan parkir bergantung pada ruang jalan. Pedestrian pada segmen ini memiliki lebar $\pm 2,5\text{m}$ dan berada pada elevasi lebih tinggi dari badan jalan, dengan kondisi fisik yang relatif jelas terpisah dari ruang kendaraan. Namun, keterbatasan fasilitas pendukung parkir memengaruhi keteraturan ruang koridor.



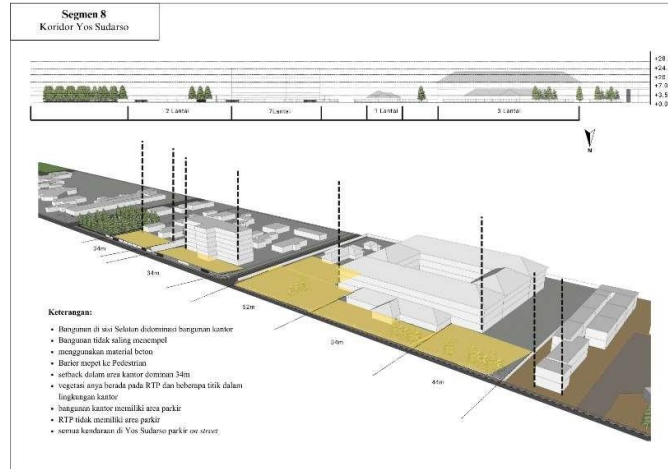
Gambar 7. Segmen 2 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 6 merupakan kawasan militer dengan karakter fisik yang bersifat tertutup dan terkontrol. Seluruh area *setback* dilengkapi dengan *barier* fisik yang ditempatkan tepat di samping pedestrian. Pedestrian pada segmen ini memiliki lebar sekitar 2m dan berada pada elevasi yang lebih tinggi dibanding badan jalan. Secara fisik, ruang koridor menunjukkan pembatasan yang kuat antara ruang publik dan area bangunan, sehingga ruang transisi hampir tidak tersedia.



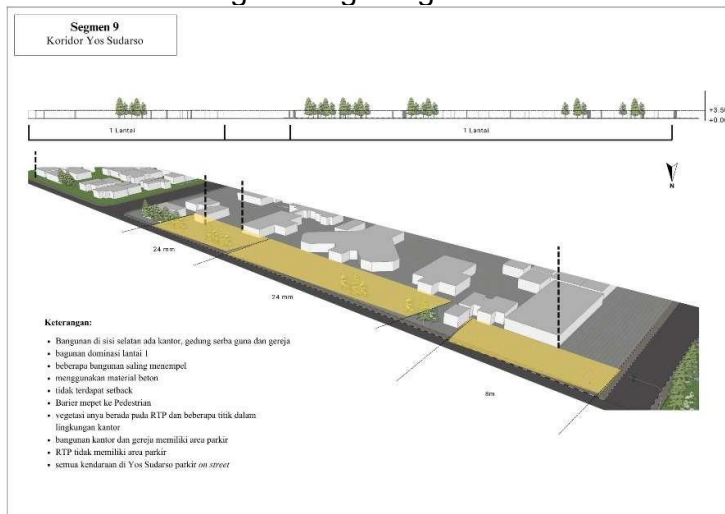
Gambar 8. Segmen 2 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 7 merupakan kawasan Ruang Terbuka Publik (RTP) dengan karakter fisik yang lebih terbuka. Pedestrian pada segmen ini memiliki variasi lebar, mulai dari $\pm 2,5\text{m}$ hingga ± 3 meter. Kehadiran RTP menciptakan ruang terbuka dengan fleksibilitas spasial yang lebih tinggi dibanding segmen lain. Secara fisik, kawasan ini memiliki kapasitas ruang yang lebih adaptif terhadap berbagai kebutuhan pengguna koridor.



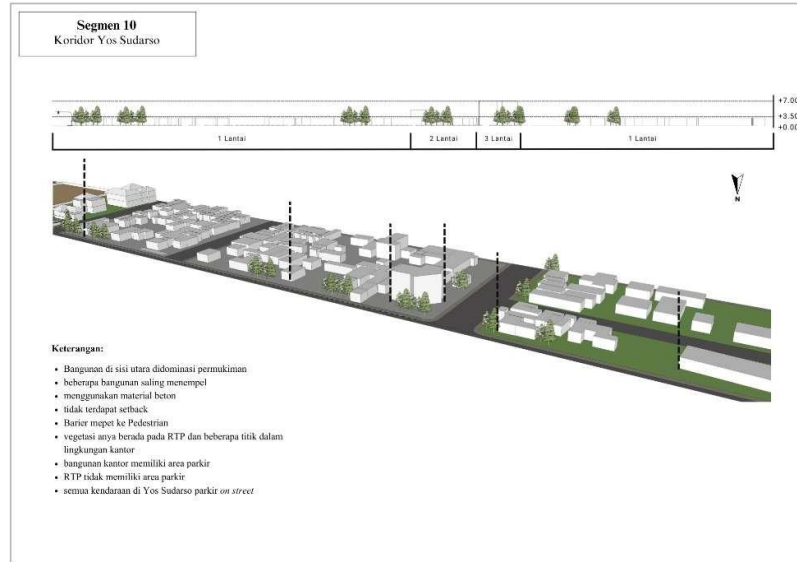
Gambar 9. Segmen 8 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 8 merupakan kawasan perkantoran dan tempat ibadah dengan karakter fisik yang relatif tertata. Pedestrian pada segmen ini memiliki lebar rata-rata $\pm 2,5$ meter, kondisi permukaan yang baik, dan elevasi rendah dari bangunan. Namun, seluruh pedestrian dibatasi oleh *barier* fisik, sehingga ruang transisi antara bangunan dan koridor jalan sangat terbatas. Sistem parkir pada segmen ini bersifat internal, mengandalkan fasilitas masing-masing bangunan.



Gambar 10. Segmen 9 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

Segmen 9 merupakan kawasan campuran yang terdiri dari area militer, perumahan, ruko, dan bank. Karakter fisik segmen ini ditandai oleh *setback* yang kecil dan keberadaan *barier* fisik di sisi pedestrian. Pedestrian memiliki lebar sekitar 2 meter, berada pada elevasi lebih tinggi dari badan jalan, dan dalam kondisi fisik yang relatif baik. Namun, keterbatasan ruang transisi membatasi fleksibilitas penggunaan ruang koridor.



Gambar 11. Segmen 10 Koridor Yos Sudarso
Sumber: (Penulis, 2025)

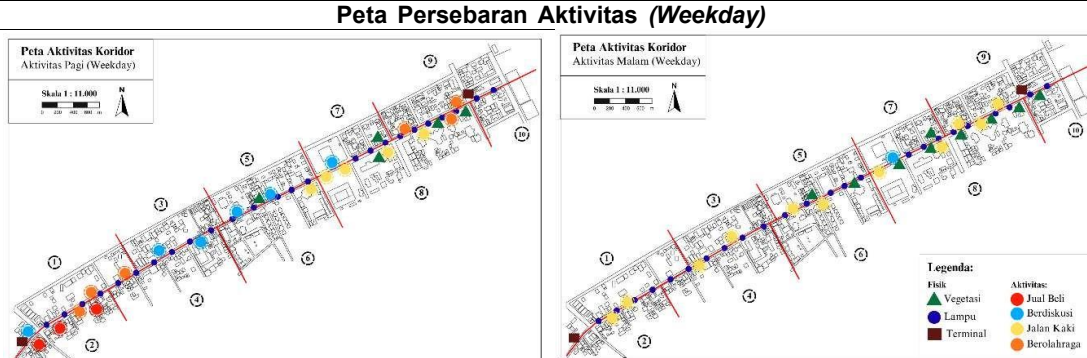
Segmen 10 merupakan kawasan perumahan dengan karakter fisik yang lebih tenang dan homogen. Tidak terdapat fungsi bangunan yang bersifat menarik massa dalam skala besar. Pedestrian dan koridor jalan pada segmen ini berfungsi terutama sebagai ruang sirkulasi, dengan minim elemen fisik pendukung aktivitas lain. Secara spasial, segmen ini menunjukkan intensitas pemanfaatan ruang yang rendah.

Perbedaan karakter fisik pada tiap segmen koridor membentuk kapasitas ruang yang berbeda dalam menampung aktivitas publik, baik secara temporal maupun spasial. Variasi tersebut mencakup tingkat keterbukaan ruang, fleksibilitas pemanfaatan pedestrian, keberadaan ruang transisi, serta kualitas elemen pendukung seperti pencahayaan dan kenyamanan lingkungan, yang secara bersama-sama memengaruhi intensitas, keragaman, dan keberlanjutan aktivitas publik pada masing-masing segmen.

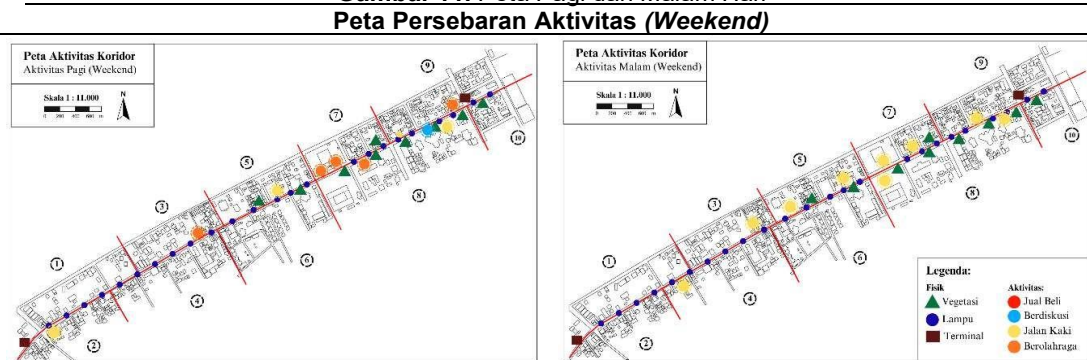
Persebaran Aktivitas pada Ruang Publik

Persebaran aktivitas publik di Koridor Yos Sudarso menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dan konsisten antara karakter fisik ruang dan jenis aktivitas yang muncul pada waktu pagi dan malam hari. Variasi karakter fisik antarsegmen koridor, yang meliputi perbedaan fungsi kawasan, ketersediaan dan kontinuitas jalur pedestrian, keberadaan ruang transisi (*setback*), tingkat keterbukaan ruang, serta kenyamanan lingkungan, berperan signifikan dalam membentuk perbedaan intensitas, kategori, dan pola aktivitas publik yang berkembang. Kondisi fisik tersebut memengaruhi tidak hanya kemunculan aktivitas mobilitas dan ekonomi pada siang hari, tetapi juga keberlanjutan aktivitas sosial dan rekreatif pada malam hari. Dengan demikian, karakter fisik ruang berfungsi sebagai faktor penentu yang mengarahkan cara ruang publik dimanfaatkan, dimaknai, dan diadaptasi oleh pengguna pada setiap segmen koridor, sehingga menghasilkan dinamika aktivitas publik yang berbeda secara spasial maupun temporal.

Table 1. Peta Persebaran Aktivitas saat Hari Kerja & Hari Libur, Koridor Yos Sudarso



Gambar 11. Peta Pagi dan Malam Hari



Gambar 12. Peta Pagi dan Malam Hari

Sumber: (Penulis, 2025)

Table 2. Aktivitas Pagi Saat Hari Kerja

Segmen	Pengguna Ruang				Aktivitas		
	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lansia	Jenis Aktivitas	Kelompok /Individu	Kategori Aktivitas
1			4L	2P	Berdiskusi	Kelompok	Informal
			1L		Berolahraga	Individu	Informal
			1L		Berolahraga	Individu	Informal
2			13L	17P	Jual Beli	Kelompok	Formal
	1L	2P	2P		Jual Beli	Kelompok	Formal
		4L			Jual Beli	Kelompok	Formal
3			2P		Berolahraga	Kelompok	Informal
			3L		Berdiskusi	Kelompok	Informal
4			2P		Berdiskusi	Kelompok	Informal
5			3L	2P	Berdiskusi	Kelompok	Informal
			3L		Berdiskusi	Kelompok	Informal
6			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
7		2P	1P		Berdiskusi	Kelompok	Informal
8	2P		1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
			1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
	2P		1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
	2P		1L		Berolahraga	Individu	Informal

9	2P	Berolahraga	Individu	Informal
	2L	Berolahraga	Individu	Informal
10				

Sumber: (Penulis, 2025)

Table 3. Aktivitas Malam Saat Hari Kerja

Segmen	Pegguna Ruang			Jenis Aktivitas	Aktivitas		
	Anak-anak	Remaja	Dewasa		Lansia	Kelompok /Individu	Kategori Aktivitas
1			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
2			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
3			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
4			1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
5			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
6			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
7			2L		Berdiskusi	Kelompok	Formal
8				1L	Jalan Kaki	Individu	Formal
				1L	Jalan Kaki	Individu	Formal
9			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
			1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
10			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal

Sumber: (Penulis, 2025)

Table 4. Aktivitas Saat Hari Libur

Segmen	Pegguna Ruang			Jenis Aktivitas	Aktivitas		
	Anak-anak	Remaja	Dewasa		Lansia	Kelompok /Individu	Kategori Aktivitas
1							
2	2L	1P	3P		Jalan Kaki	Kelompok	Formal
3			2P	1L	Berolahraga	Individu	Informal
4							
5			1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
6							
7			2L		Jalan Kaki	Kelompok	Formal
7		2P	2P		Jalan Kaki	Kelompok	Formal
8	3L		2P		Jalan Kaki	Kelompok	Formal
	2L	3L	4L		Berdiskusi	Kelompok	Formal
9			5P	1L			
			2P		Jalan Kaki	Kelompok	Formal
9		10L			Berdiskusi	Kelompok	Informal
10 ⁹		2P			Jalan Kaki	Kelompok	Formal

Sumber: (Penulis, 2025)

Table 5. Aktivitas Saat Hari Libur

Segmen	Pengguna Ruang				Aktivitas		
	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lansia	Jenis Aktivitas	Kelompok /Individu	Kategori Aktivitas
1							
2							
3			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
4			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
			1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
5			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
6				1L	Jalan Kaki	Individu	Formal
7				1L	Jalan Kaki	Individu	Formal
			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
8			1P		Jalan Kaki	Individu	Formal
9			1L		Jalan Kaki	Individu	Formal
10							

*Keterangan: (P) Perempuan, (L) Laki-laki

Sumber: (Penulis, 2025)

Persebaran Aktivitas Publik Berdasarkan Karakter Fisik

Hasil observasi pada sepuluh segmen Koridor Yos Sudarso menunjukkan bahwa intensitas dan keragaman aktivitas publik tidak tersebar merata, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakter fisik ruang, khususnya keterbukaan ruang, keberadaan ruang transisi (*setback*), fleksibilitas pedestrian, serta fungsi dominan kawasan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Gehl, 2011) yang menegaskan bahwa kualitas ruang publik ditentukan oleh sejauh mana ruang mampu mendukung aktivitas wajib, pilihan, dan sosial secara bersamaan.

Segmen dengan ruang transisi yang luas dan bersifat adaptif, seperti Segmen 1 dan Segmen 2, menunjukkan intensitas aktivitas publik yang tinggi pada pagi hingga siang hari. Pada Segmen 1, *setback* ruko yang relatif luas memungkinkan terjadinya aktivitas ekonomi informal dan pergerakan pejalan kaki secara simultan. Namun, ketiadaan pengaturan ruang dan parkir formal menimbulkan konflik ruang, yang menurut (Carmona et al., 2010) merupakan indikasi lemahnya integrasi antara desain fisik dan praktik sosial. Pada malam hari, menurunnya aktivitas ekonomi menyebabkan ruang kehilangan fungsi sosialnya, menunjukkan bahwa aktivitas publik di segmen ini bersifat temporal dan bergantung pada fungsi ekonomi dominan.

Segmen 2 memperlihatkan konsentrasi aktivitas tertinggi akibat fungsi pasar sebagai magnet aktivitas. Karakter fisik pasar yang berskala besar dan semi-outdoor mendukung aktivitas kelompok dengan intensitas tinggi. Namun, tekanan ruang akibat pemanfaatan *setback* secara berlebihan dan melubernya aktivitas ke badan jalan menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang tanpa pengelolaan dapat menurunkan kualitas ruang publik. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Mehta, 2014) yang menyatakan bahwa ruang publik yang terlalu padat aktivitas tanpa elemen pengendali cenderung menghasilkan konflik dan menurunkan kenyamanan pengguna.

Sebaliknya, segmen-segmen dengan keterbatasan ruang transisi dan dominasi *barier* fisik, seperti Segmen 3, 4, 6, 8, 9, dan 10, menunjukkan aktivitas publik yang rendah dan cenderung terbatas pada mobilitas individual. Pada segmen-segmen ini, pedestrian berfungsi terutama sebagai jalur sirkulasi, bukan sebagai ruang sosial.

(Jacobs, 1961) menekankan bahwa keberadaan aktivitas sosial di ruang publik

sangat bergantung pada keterbukaan visual, keberagaman fungsi, dan peluang interaksi spontan elemen yang relatif tidak ditemukan pada segmen-segmen tersebut. Kondisi ini semakin diperkuat pada malam hari, ketika minimnya pencahayaan dan fungsi penarik aktivitas menjadikan ruang publik bersifat pasif.

Segmen 7 menunjukkan karakter yang berbeda dibandingkan segmen lainnya. Keberadaan Ruang Terbuka Publik (RTP) dan variasi lebar pedestrian menciptakan ruang yang lebih fleksibel dan inklusif, sehingga memungkinkan munculnya aktivitas sosial informal dan rekreasi ringan, baik pada pagi maupun malam hari. Meskipun intensitas aktivitas menurun pada malam hari, aktivitas tidak sepenuhnya hilang, yang mengindikasikan bahwa kombinasi antara ruang terbuka, fleksibilitas fisik, dan fungsi rekreatif mampu mendukung keberlanjutan aktivitas publik secara temporal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri & Zahnd, 2017) yang menunjukkan bahwa RTP pada koridor perkotaan berperan sebagai elemen kunci dalam mempertahankan vitalitas ruang publik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter fisik koridor yang terbuka, fleksibel, dan memiliki ruang transisi adaptif cenderung memunculkan aktivitas publik yang lebih beragam dan berkelanjutan, sementara karakter fisik yang tertutup, kaku, dan minim elemen pendukung membatasi aktivitas dan menjadikan ruang publik bersifat pasif. Temuan ini memperkuat kajian ruang publik yang menekankan pentingnya keselarasan antara desain fisik dan praktik sosial, khususnya dalam konteks kota berkembang dengan dominasi aktivitas informal seperti Kota Wamena.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakter fisik ruang dan kemunculan serta dinamika aktivitas publik pada Koridor Yos Sudarso di Kota Wamena. Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada sepuluh segmen koridor, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter fisik ruang berpengaruh signifikan terhadap intensitas, keragaman, dan keberlanjutan aktivitas publik yang terjadi di dalamnya.

Variasi aktivitas antarsegmen tidak semata ditentukan oleh fungsi kawasan, melainkan oleh kualitas elemen fisik ruang publik yang menyertainya, seperti ketersediaan dan kontinuitas pedestrian, keberadaan ruang transisi (*setback*), tingkat keterbukaan ruang, pencahayaan, serta keberadaan atau ketiadaan *barier* fisik. Segmen dengan karakter fisik yang lebih terbuka, fleksibel, dan memiliki ruang transisi yang dapat diadaptasi seperti kawasan pasar dan ruang terbuka publik menunjukkan intensitas aktivitas publik yang lebih tinggi dan beragam, baik pada pagi maupun malam hari. Sebaliknya, segmen dengan kontrol fisik yang kuat, keberadaan *barier*, pedestrian yang sempit atau terputus, serta minim fasilitas pendukung cenderung menghasilkan aktivitas publik yang terbatas, bersifat individual, dan tidak berkelanjutan secara temporal.

Perbedaan waktu penggunaan ruang memperkuat temuan tersebut. Pada pagi hari, aktivitas publik didominasi oleh mobilitas dan kegiatan ekonomi yang sangat bergantung pada aksesibilitas dan kapasitas ruang. Sementara itu, pada malam hari, keberlanjutan aktivitas publik sangat dipengaruhi oleh kualitas pencahayaan, rasa aman, dan keberadaan elemen pendukung aktivitas luar ruang. Segmen dengan pencahayaan yang tidak memadai dan konflik ruang menunjukkan penurunan aktivitas yang signifikan pada malam hari, bahkan berpotensi mendorong pemanfaatan ruang secara negatif.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ruang publik, khususnya dalam memahami hubungan antara karakter fisik koridor

perkotaan dan dinamika aktivitas publik pada konteks kota berkembang di wilayah timur Indonesia yang didominasi oleh aktivitas informal. Temuan ini memperkaya diskursus ruang publik koridor dengan menunjukkan bahwa kualitas fisik ruang, meskipun sederhana, memiliki peran penting dalam membentuk praktik sosial dan makna ruang bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan fokus pada observasi visual, sehingga belum menggambarkan persepsi dan pengalaman subjektif pengguna ruang secara mendalam. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu koridor utama dan belum membandingkannya dengan koridor lain yang memiliki karakter fisik atau sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, melibatkan survei persepsi pengguna, serta memperluas lokasi studi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan karakter fisik ruang dan aktivitas publik di berbagai konteks perkotaan.

Daftar Pustaka

- Fasikhi, F., Eni, S. P., & Sudarwani, M. M. (2023). *Kualitas Ruang Terbuka Publik Menggunakan Good Public Space Index, Studi Kasus: Community Centre Pamulang*. *Journal of Architectural Design and Development*, 4(2), 120–132.
- Rahma, Y. A., & Marcillia, S. R. (2023). *Setting Teritori PKL Pada Ruang Terbuka Pasar Godean*. *Journal of Architectural Design and Development*, 4(2), 97–111.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design: Planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Loukaitou-Sideris, A., & Ehrenfeucht, R. (2009). Sidewalks as spaces of economic survival. *Journal of Urban Design*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/13574800902856798>
- Mehta, V. (2014). Evaluating public space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88. <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Montgomery, J. (1998). Making a city: Urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Rahman, A., Shirazi, M. R., & Ramezani, S. (2020). Informal activities and street vitality in urban public spaces. *Cities*, 99, 102618. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102618>
- Widjaja, P., & Indraprahasta, G. S. (2018). Aktivitas informal pada ruang publik perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(2), 123–134. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2018.29.2.4>
- Bromley, R. D. F. (2000). Street vending and public policy: A global review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 20(1/2), 1–28. <https://doi.org/10.1108/01443330010789052>
- Mehta, V. (2007). Lively streets: Determining environmental characteristics to support social behavior. *Journal of Planning Education and Research*, 27(2), 165–187. <https://doi.org/10.1177/0739456X07307947>
- Whyte, W. H. (1988). City: Rediscovering the center. *Landscape Architecture*, 78(3), 108–110. <https://doi.org/10.2307/44665092>
- Ewing, R., Clemente, O., Handy, S., Brownson, R., & Winston, E. (2016). Identifying and measuring urban design qualities related to walkability. *Journal of Physical Activity and Health*, 13(2), 213–219. <https://doi.org/10.1123/jpah.2015-0068>
- Sezer, S., & Kubat, A. S. (2021). Street life and urban design: A case study of public space use. *Urban Design International*, 26(2), 168–183. <https://doi.org/10.1057/s41289-020-00139-7>